(E) Danarto

P U S A T
DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Majalah Sarinah

Tahun: -   Nomor: 94

28 April -- 11 Mei 1986

Halaman: 32   Kolom: 2--3

TOKOH DAN PERISTIWA

Dalam acara Pertemuan Sastrawan Jakarta '86 (50 Tahun Perjalanan Polemik Kebudayaan) yang diselenggarakan di Taman Ismail Marzuki, tanggal 18 s.d. 20 Maret, Haji Danarto pengarang buku *Orang Jawa Naik Haji* muncul pada hari terakhir. Sesudah penyair Sapardi Djoko Damono bicara, tiba giliran Danarto. Makalah yang ia bacakan, hanyalah merupakan kenangan masa kecil yang ditempa dalam lingkungan dan kebudayaan Jawa.

Sebelum Danarto bicara, penyair Sutarji Calzoem Bahri yang menjadi moderator dengan gayanya yang khas, melemparkan gurauan. "Sebelum Danarto berbicara, saya harap bidang logistik menyediakan kopi. Kopi memang tidak ada hubungannya dengan polemik kebudayaan, tetapi tanpa kopi, rasanya suasana diskusi kurang segar," katanya lewat mikropon. Hadirin tertawa.

Danarto yang pengantin baru itu, langsung menyela. "Padahal, yang butuh kopi Sutarji bukan saya...," katanya yang disambut ger oleh hadirin. Makalah Danarto memang lain daripada yang lain. Ia menuturkan masa kecilnya yang indah juga unik. Ada wabah pes, permainan Ninik Towok, menyan, cabai, sirih, lidi, dan lain-lainnya.

"Semangat masa kanak-kanak saya, sebenarnya semangat kesusastraan saya. Saya beringsut dari sisi ke sisi untuk mendapatkan pemandangan yang lebih baik dari segala: lalu-lalang yang hingar bingar," katanya.

Tak cuma cerita, Danarto juga menembang. Antara lain tembang yang diciptakan Sunan Kalijaga untuk meninabobokan anak. "Di zaman dahulu, untuk menidurkan anak ada tembangnya. Kalau sekarang, apalagi di Jakarta, kalau anak 'nangis langsung saja bapaknya bilang, gua banting, lu!" katanya yang disambut ger oleh peserta diskusi.

"Saya ini *nggak* bisa nembang, maaf saja kalau suaraku sumbang. Suaraku *ndak nyandak* (tak sampai)" lanjutnya sambil menahan tawa.•(*SACH/foto J. Hutasoit*)

H. Danarto, tak dapat 'nembang'